

BAB 1

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Rumah dengan kondisi fisik yang buruk berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya virus dan bakteri, sehingga penghuninya lebih mudah jatuh sakit. Aspek fisik rumah yang dimaksud mencakup ventilasi, lantai, dinding, dan tingkat kepadatan penghuninya. Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa rumah yang komponen fisiknya belum memenuhi standar kesehatan berperan sebagai pemicu meningkatnya risiko kejadian ISPA (Falah et al., 2023).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah gangguan pada saluran pernapasan yang timbul akibat infeksi bakteri, virus, atau parasit, dan dapat menular melalui udara maupun percikan cairan tubuh. Masih tingginya angka kejadian ISPA mengindikasikan bahwa faktor lingkungan, khususnya lingkungan tempat tinggal, tetap menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius (Hartini et al., 2026).

Data WHO tahun 2020 mencatat bahwa ISPA menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia, dengan jumlah kematian yang mencapai sekitar 4,25 juta jiwa per tahun, atau hampir empat juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit ini. Kelompok bayi, anak-anak, dan lanjut usia tercatat memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, terutama di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. ISPA juga

tergolong salah satu penyebab utama rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya pada unit perawatan anak (Nurseni et al., 2020).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat sebanyak 877.531 kasus ISPA di seluruh Indonesia. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, tercatat 185 kasus ISPA di Kota Kupang (Ntt, 2024).

Kondisi fisik rumah memiliki keterkaitan yang erat dengan kejadian ISPA. Rumah yang belum memenuhi standar kesehatan lingkungan berperan sebagai faktor risiko utama yang mempermudah penularan virus dan bakteri, sekaligus memperberat keparahan gangguan saluran pernapasan, terutama pada kelompok balita dan lansia.

Survei pendahuluan yang dilakukan penulis selama kegiatan praktik di Puskesmas Penkase Oeleta menemukan bahwa 68,3% dari 205 rumah yang disurvei di Kelurahan Alak tergolong tidak sehat. Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta menunjukkan adanya 40 penderita ISPA pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kondisi fisik rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kondisi fisik rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui luas ventilasi rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta
- b. Menilai kondisi langit-langit rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta
- c. Menilai kondisi dinding rumah penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta
- d. Menghitung kepadatan hunian penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kondisi fisik rumah yang sehat sebagai upaya pencegahan kejadian ISPA.

2. Bagi Puskesmas

Menjadi bahan masukan bagi Puskesmas terkait gambaran kondisi fisik rumah dan hubungannya dengan penyakit ISPA.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam proses pengumpulan data terkait kondisi fisik rumah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup materi

Penelitian ini berfokus pada materi sanitasi permukimanserta pemberantasan penyakit menular (P2M).

2. Lingkup sasaran

Sasaran penelitian ini adalah rumah-rumah penderita ISPA.

3. Lingkup lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Penkase Oeleta.

4. Lingkup waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan April hingga Mei 2026.